

Analisis Retorika dalam Pidato Kang Dedi Mulyadi “Petuah Jitu Kang Dedi Mulyadi di UIN Sunan Gunung Djati”

Tri Ayuni^{1*}, Rhani Febria²

^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau

*Penulis Korespondensi: triayuni@student.uir.ac.id¹, ghanifebria@edu.uir.ac.id²

Abstract. This study aims to describe Aristotle's rhetorical elements, namely *ethos*, *pathos*, and *logos*, in Kang Dedi Mulyadi's speech entitled *Petuah Jitu Kang Dedi Mulyadi di UIN Sunan Gunung Djati*. This research employed a qualitative method with a content analysis approach. The primary data source was a video of Kang Dedi Mulyadi's speech uploaded on YouTube, while the research data consisted of utterances containing the elements of *ethos*, *pathos*, and *logos*. Data were collected through documentation, transcription, and literature review techniques. The data were analyzed by identifying, classifying, and interpreting the utterances based on Aristotle's rhetorical theory. The findings revealed 14 instances of Aristotle's rhetorical elements, consisting of 4 instances of *ethos*, 5 instances of *pathos*, and 5 instances of *logos*. The element of *ethos* was reflected in the speaker's efforts to establish credibility through leadership experience, cultural identity, and personal integrity. The element of *pathos* was manifested through messages that evoked empathy, social concern, moral awareness, and responsibility toward culture and the environment. Meanwhile, *logos* was demonstrated through the use of rational arguments, cause-and-effect reasoning, and solutions to various social and environmental issues. The findings indicate that *pathos* was the most dominant rhetorical element employed in the speech, suggesting that Dedi Mulyadi primarily relied on emotional appeals to build a close connection with the audience. Nevertheless, *ethos* and *logos* also played significant roles in strengthening the persuasive power of the speech. Therefore, the three Aristotelian rhetorical elements were integrated effectively, resulting in persuasive and impactful public communication.

Keywords: rhetoric, Aristotle, *ethos*, *pathos*, *logos*, speech.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur retorika Aristoteles yang meliputi *ethos*, *pathos*, dan *logos* dalam pidato Kang Dedi Mulyadi *Petuah Jitu Kang Dedi Mulyadi di UIN Sunan Gunung Djati*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Sumber data penelitian berupa video pidato Kang Dedi Mulyadi yang diunggah melalui YouTube, sedangkan data penelitian berupa tuturan yang mengandung unsur *ethos*, *pathos*, dan *logos*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, transkripsi, dan studi pustaka. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan tuturan berdasarkan teori retorika Aristoteles. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 14 data yang mengandung unsur retorika Aristoteles, terdiri atas 4 data *ethos*, 5 data *pathos*, dan 5 data *logos*. Unsur *ethos* terlihat melalui upaya pembicara membangun kredibilitas berdasarkan pengalaman kepemimpinan, identitas budaya, dan integritas pribadi. Unsur *pathos* tampak melalui penggunaan pesan yang mampu membangkitkan empati, kepedulian sosial, kesadaran moral, serta tanggung jawab terhadap lingkungan dan budaya. Adapun unsur *logos* diwujudkan melalui penggunaan argumentasi rasional, hubungan sebab-akibat, serta penyampaian solusi terhadap berbagai persoalan sosial dan lingkungan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa unsur *pathos* merupakan unsur yang paling dominan digunakan dalam pidato. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa Dedi Mulyadi lebih mengedepankan pendekatan emosional dalam membangun kedekatan dengan audiens. Meskipun demikian, unsur *ethos* dan *logos* tetap berperan penting dalam memperkuat daya persuasi pidato. Dengan demikian, ketiga unsur retorika Aristoteles digunakan secara terpadu sehingga menghasilkan komunikasi publik yang efektif dan persuasif.

Kata kunci: retorika, Aristoteles, *ethos*, *pathos*, *logos*, pidato.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, menyampaikan gagasan, memengaruhi pemikiran, serta membangun hubungan sosial

dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks komunikasi publik, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai instrumen persuasi yang dapat memengaruhi sikap, keyakinan, dan perilaku audiens. Menurut (Pramudita, Hutapea, dan Irwansyah, 2025), komunikasi publik yang efektif tidak hanya bergantung pada penyampaian informasi, tetapi juga pada kemampuan pembicara membangun hubungan persuasif dengan audiens melalui penggunaan unsur retorika yang tepat. Salah satu bentuk komunikasi publik yang memiliki fungsi persuasif paling kuat adalah pidato.

Pidato menjadi media yang digunakan oleh tokoh masyarakat, pemimpin, akademisi, maupun pejabat publik untuk menyampaikan ide, nilai, serta pandangan terhadap berbagai persoalan sosial. Sejalan dengan (Hapsari, Fatinova, dan Ardan, 2025) menjelaskan bahwa pidato merupakan sarana komunikasi persuasif yang memungkinkan pembicara memengaruhi cara berpikir dan sikap audiens melalui penyampaian argumentasi yang terstruktur. Sementara itu, (Isa, 2024) menemukan bahwa keberhasilan sebuah pidato sangat dipengaruhi oleh kemampuan pembicara dalam membangun kredibilitas, menggugah emosi audiens, dan menyampaikan argumentasi yang logis. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Rayhan, 2024) yang menunjukkan bahwa efektivitas pidato ditentukan oleh kemampuan pembicara memadukan unsur *ethos*, *pathos*, dan *logos* sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima secara emosional maupun rasional oleh audiens. Oleh karena itu, kajian retorika menjadi penting untuk memahami strategi komunikasi yang digunakan seorang pembicara dalam memengaruhi, meyakinkan, dan membangun penerimaan audiens terhadap pesan yang disampaikan.

Retorika merupakan seni berbicara yang bertujuan untuk memengaruhi khalayak melalui penggunaan bahasa yang efektif dan persuasif. Menurut (Keraf, 2010), retorika merupakan kemampuan menggunakan bahasa secara efektif untuk memengaruhi pikiran, perasaan, dan tindakan orang lain. Pendapat tersebut diperkuat oleh (Rakhmat, 2018) yang menyatakan bahwa retorika merupakan seni komunikasi yang bertujuan menciptakan pemahaman sekaligus memengaruhi audiens melalui penyampaian pesan yang terstruktur dan menarik. Kajian retorika telah berkembang sejak masa Yunani Kuno melalui pemikiran Aristoteles yang hingga kini masih menjadi landasan utama dalam penelitian komunikasi dan kebahasaan. Aristoteles (2007) dalam bukunya mengidentifikasi tiga bentuk persuasi atau *pisteis* dalam bentuk artistik yaitu menjelaskan

bahwa keberhasilan suatu komunikasi persuasif ditentukan oleh tiga unsur utama, yaitu *ethos*, *pathos*, dan *logos*. *Ethos* merujuk pada karakter, integritas, dan kredibilitas pembicara yang dapat membangun kepercayaan audiens. Sejalan dengan itu, Pandangan tersebut diperkuat oleh (Wilhelmina, 2024) yang menjelaskan bahwa *ethos* berkaitan dengan kompetensi, pengalaman, reputasi, dan integritas yang dimiliki seorang pembicara. Semakin tinggi tingkat kredibilitas yang dimiliki, semakin besar kemungkinan audiens menerima pesan yang disampaikan. *Pathos* berkaitan dengan kemampuan pembicara membangkitkan emosi dan perasaan audiens sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima. Menurut (Wilhelmina, 2024) menjelaskan bahwa *pathos* diwujudkan melalui kemampuan pembicara membangkitkan emosi audiens dengan menggunakan cerita, pengalaman pribadi, ilustrasi, gaya bahasa, maupun ekspresi yang menyentuh perasaan. Adapun *logos* mengacu pada penggunaan argumentasi yang logis, rasional, dan didukung oleh fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, Rayhan (2024) menemukan bahwa penggunaan fakta dan data yang relevan mampu memperkuat daya persuasi suatu pidato karena memberikan landasan rasional yang jelas bagi audiens dalam memahami pesan yang diterima. Menurut (Lucas, 2015), ketiga unsur tersebut merupakan fondasi utama komunikasi persuasif karena mampu menciptakan keseimbangan antara kepercayaan, emosi, dan logika dalam proses penyampaian pesan.

Dalam konteks komunikasi publik di Indonesia, salah satu tokoh yang dikenal memiliki kemampuan retorika yang kuat adalah Dedi Mulyadi. Peneliti memilih judul “Analisis Retorika dalam Pidato *Petuah Jitu Kang Dedi Mulyadi di UIN Sunan Gunung Djati*” pada youtube dalam akun Tribun Bengkulu dengan 3,6rb like, 583 komentar, 233.064 kali ditonton. Gubernur Jawa Barat, Dedi Mulyadi, menghadiri acara Dies Natalis ke-58 UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada Rabu, 8 April 2026. Pidato tersebut merupakan salah satu bentuk komunikasi publik yang menarik untuk dikaji dari perspektif retorika Aristoteles. Dedi Mulyadi dikenal sebagai figur publik yang sering menyampaikan gagasan melalui pendekatan budaya, nilai-nilai lokal, pengalaman hidup, dan komunikasi yang dekat dengan masyarakat. Gaya komunikasi yang digunakan menunjukkan perpaduan antara kredibilitas personal, sentuhan emosional, serta argumentasi yang mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Salah satu pidato yang menarik untuk dikaji adalah pidato berjudul “*Petuah Jitu Kang Dedi Mulyadi di UIN*

Sunan Gunung Djati”. Dalam pidato tersebut, Dedi Mulyadi menyampaikan berbagai nasihat kepada mahasiswa mengenai pendidikan, karakter, kepemimpinan, tanggung jawab sosial, serta pentingnya menjaga nilai-nilai budaya dalam kehidupan modern. Pesan-pesan yang disampaikan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mengandung unsur persuasi yang kuat sehingga menarik untuk dianalisis dari perspektif retorika Aristoteles. Pemilihan judul ini juga didasarkan pada pentingnya mengkaji strategi retorika yang digunakan seorang pembicara dalam membangun kredibilitas, memengaruhi emosi, dan menyampaikan argumentasi kepada audiens. Melalui analisis retorika Aristoteles, penelitian ini dapat mengungkap bagaimana Dedi Mulyadi membangun kepercayaan audiens (*ethos*), membangkitkan keterlibatan emosional (*pathos*), serta menyusun argumentasi yang logis (*logos*) dalam menyampaikan pesan-pesan pendidikan, sosial, dan budaya.

Selain itu, hingga saat ini penelitian yang secara khusus mengkaji pidato “*Petuah Jitu Kang Dedi Mulyadi di UIN Sunan Gunung Djati*” dengan menggunakan teori retorika Aristoteles masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada pidato politik, pidato kenegaraan, atau komunikasi diplomatik. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan kajian sekaligus memberikan kontribusi baru dalam pengembangan studi retorika, khususnya pada analisis pidato tokoh publik Indonesia dalam konteks akademik. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai akademis maupun praktis dalam memahami strategi komunikasi persuasif yang digunakan oleh Dedi Mulyadi dalam membangun pengaruh terhadap audiens.

Kajian mengenai retorika Aristoteles telah dilakukan oleh sejumlah peneliti dengan objek dan fokus yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh (Fikry, 2020) meneliti penerapan retorika Aristoteles dalam komunikasi publik dan menemukan bahwa keberhasilan persuasi ditentukan oleh kemampuan pembicara dalam mengintegrasikan unsur *ethos*, *pathos*, dan *logos*. Penelitian oleh (Rayhan, 2024) mengkaji retorika dalam pidato diplomatik dan menemukan bahwa unsur *logos* lebih dominan digunakan untuk membangun argumentasi yang rasional dan meyakinkan. Penelitian oleh (Wilhelmina, 2024) meneliti implementasi *ethos*, *pathos*, dan *logos* dalam komunikasi publik serta menyimpulkan bahwa kredibilitas pembicara menjadi faktor utama dalam membangun kepercayaan audiens. Sementara itu, (Pramudita, Hutapea, dan Irwansyah, 2025)

menjelaskan bahwa ketiga unsur retorika Aristoteles masih relevan digunakan dalam komunikasi publik modern karena mampu meningkatkan efektivitas penyampaian pesan. Penelitian (Huri, 2025) juga menemukan bahwa keseimbangan antara kredibilitas, emosi, dan logika merupakan faktor penting dalam keberhasilan komunikasi persuasif. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada komunikasi politik, diplomasi, dan komunikasi publik secara umum, sehingga kajian mengenai retorika dalam pidato Dedi Mulyadi di lingkungan akademik masih belum banyak dilakukan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman dan penafsiran makna yang terkandung dalam pidato *Petuah Jitu Kang Dedi Mulyadi di UIN Sunan Gunung Djati*. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan mengungkap fenomena secara holistik dan kontekstual dengan memanfaatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data (Fadli, 2021). Penelitian kualitatif tidak berorientasi pada perhitungan statistik, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena sosial atau kebahasaan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten. Analisis konten merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan isi pesan yang terdapat dalam suatu dokumen atau media komunikasi. Analisis isi merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan makna suatu pesan yang terkandung dalam teks, dokumen, maupun media komunikasi secara sistematis dan objektif. Menurut (Sitasari, 2022), analisis isi merupakan teknik yang digunakan untuk memahami makna komunikasi melalui proses pengelompokan data berdasarkan tema atau kategori tertentu sehingga dapat ditemukan pola-pola yang muncul dalam suatu teks. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Eriyanto, 2021) menjelaskan bahwa analisis isi bertujuan memperoleh gambaran yang mendalam mengenai isi pesan komunikasi dengan cara mengidentifikasi karakteristik pesan secara sistematis, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Data penelitian ini berupa tuturan, kalimat, frasa, dan pernyataan yang mengandung unsur *ethos*, *pathos*, dan *logos* dalam pidato *Petuah Jitu Kang Dedi Mulyadi di UIN Sunan Gunung Djati*. Data diperoleh melalui proses transkripsi video pidato yang kemudian dianalisis berdasarkan teori retorika Aristoteles. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah video pidato *Petuah Jitu Kang Dedi Mulyadi di UIN Sunan Gunung Djati* yang diunggah melalui platform YouTube. Penggunaan video YouTube sebagai sumber data dianggap relevan karena menyajikan tuturan secara utuh, termasuk aspek verbal yang menjadi fokus penelitian. Adapun sumber data sekunder berasal dari buku-buku metodologi penelitian, buku retorika, serta artikel jurnal yang membahas teori retorika Aristoteles dan penelitian terdahulu yang relevan dengan objek kajian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan studi pustaka. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengakses video pidato melalui YouTube, menonton secara berulang, mentranskripsikan isi pidato, kemudian mencatat bagian-bagian yang menunjukkan unsur *ethos*, *pathos*, dan *logos*. Sementara itu, studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan berbagai referensi berupa buku dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan retorika Aristoteles, komunikasi persuasif, dan analisis konten. Menurut (Sartika dan Syam, 2024), penelitian analisis konten dengan pendekatan kualitatif umumnya menggunakan teknik observasi dan dokumentasi sebagai cara memperoleh data yang kemudian dikategorikan berdasarkan tema-tema tertentu. Oleh karena itu, teknik dokumentasi dipandang sesuai untuk mengumpulkan data berupa tuturan dalam video pidato yang menjadi objek penelitian.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti melakukan transkripsi terhadap seluruh isi pidato. Kedua, data dibaca dan dipahami secara menyeluruh untuk menemukan bagian-bagian yang mengandung unsur retorika. Ketiga, data dikategorikan berdasarkan tiga komponen retorika Aristoteles, yaitu *ethos*, *pathos*, dan *logos*. Keempat, data yang telah dikategorikan dianalisis dan diinterpretasikan sesuai konteks penyampaian pidato. Kelima, peneliti menarik kesimpulan mengenai bentuk dan fungsi retorika yang digunakan oleh Dedi Mulyadi dalam pidato tersebut. Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Analisis data bertujuan

menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti sehingga diperoleh interpretasi yang sesuai dengan konteks penelitian (Fadli, 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis isi terhadap pidato *Petuah Jitu Kang Dedi Mulyadi di UIN Sunan Gunung Djati*, ditemukan bahwa strategi retorika yang digunakan Dedi Mulyadi mencerminkan tiga unsur utama retorika Aristoteles, yaitu *ethos*, *pathos*, dan *logos*. Ketiga unsur tersebut muncul secara berkesinambungan dalam penyampaian pidato sehingga mampu membangun komunikasi yang persuasif dan menarik perhatian audiens. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pidato tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh kemampuan pembicara dalam membangun kredibilitas, menggugah emosi, serta menyampaikan argumentasi yang logis.

1. Ethos

Data 1: "Saya berbicara bukan sebagai Gubernur semata, tapi sebagai orang Sunda yang lahir dan besar di tanah ini, yang mendengar nasihat kakek dan orang tua sejak kecil."

Berdasarkan data 1, pernyataan “*Saya berbicara bukan sebagai Gubernur semata, tapi sebagai orang Sunda yang lahir dan besar di tanah ini, yang mendengar nasihat kakek dan orang tua sejak kecil*” menunjukkan unsur *ethos*. Pada tuturan tersebut, Dedi Mulyadi berusaha membangun kredibilitas dirinya melalui identitas personal dan latar belakang budaya yang dimilikinya. Ia tidak menempatkan dirinya semata-mata sebagai pejabat pemerintah, melainkan sebagai bagian dari masyarakat Sunda yang memiliki pengalaman hidup dan pemahaman budaya yang sama dengan audiens. Strategi ini bertujuan membangun kedekatan dan kepercayaan audiens terhadap pesan yang disampaikan. Menurut (Pramudita, Hutapea, dan Irwansyah, 2025), *ethos* terbentuk ketika pembicara mampu menunjukkan karakter, pengalaman, dan identitas yang membuat audiens percaya terhadap kompetensi serta integritasnya.

Data 2: "Selama memimpin, saya melihat langsung: kerusakan hutan, tambang liar yang merusak sumber air, dan generasi muda yang lupa siapa dirinya."

Berdasarkan data 2, pernyataan *“Selama memimpin, saya melihat langsung: kerusakan hutan, tambang liar yang merusak sumber air, dan generasi muda yang lupa siapa dirinya”* juga mencerminkan unsur *ethos*. Kredibilitas dibangun melalui pengalaman langsung yang dimiliki pembicara selama menjalankan tugas kepemimpinan. Pengalaman tersebut menjadi dasar yang memperkuat legitimasi pendapat yang disampaikan sehingga audiens memiliki alasan untuk mempercayai informasi tersebut. Menunjukkan bahwa pendapatnya bukan teori semata, melainkan berdasarkan fakta yang dilihat dan dihadapi dalam tugas pemerintahan. Sejalan dengan (Wilhelmina, 2024) menjelaskan bahwa pengalaman empiris yang dimiliki pembicara merupakan salah satu indikator penting dalam membangun *ethos* karena menunjukkan bahwa gagasan yang disampaikan didasarkan pada kenyataan yang pernah dialami secara langsung.

Data 3: " Nilai *silih asih, silih asah, silih asuh* bukan sekadar slogan yang saya ucapkan di atas panggung. Itu yang saya pegang teguh saat memimpin, bahkan saat saya menjadi Bupati Purwakarta dahulu."

Berdasarkan data 3, pernyataan *“Nilai silih asih, silih asah, silih asuh bukan sekadar slogan yang saya ucapkan di atas panggung. Itu yang saya pegang teguh saat memimpin, bahkan saat saya menjadi Bupati Purwakarta dahulu”* menunjukkan upaya pembicara membangun citra diri sebagai pemimpin yang konsisten antara perkataan dan tindakan. Pernyataan tersebut memperlihatkan integritas serta komitmen terhadap nilai-nilai yang diyakini. Ini membuktikan bahwa nilai yang disampaikan benar-benar dijalankan, sehingga audiens (termasuk dosen dan mahasiswa) lebih percaya pada pesan yang disampaikan. Menurut (Huri, 2025), integritas dan konsistensi merupakan aspek utama dalam *ethos* karena mampu meningkatkan kepercayaan audiens terhadap pembicara.

Data 4: "Saya datang ke sini bukan untuk memberi perintah, tapi berbagi pemahaman sebagai sesama warga yang ingin Jawa Barat lebih baik."

Berdasarkan data 4, pernyataan *“Saya datang ke sini bukan untuk memberi perintah, tapi berbagi pemahaman sebagai sesama warga yang ingin Jawa Barat lebih baik”* menunjukkan sikap rendah hati dan kedekatan sosial dengan audiens. Pembicara menempatkan dirinya sejajar dengan pendengar sehingga menciptakan hubungan yang

lebih akrab dan tidak berjarak. Strategi ini memperkuat *ethos* karena audiens melihat pembicara sebagai sosok yang tidak hanya memiliki otoritas, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap masyarakat.

2. Phatos

Data 1: "Lihatlah, anak-anak muda sekarang lebih bangga meniru budaya luar, tapi lupa bahwa di tanah ini ada kearifan yang menjaga alam dan hidup berdampingan."

Berdasarkan data 1, pernyataan *“Kerusakan lingkungan tidak terjadi tiba-tiba: tambang liar, penebangan hutan sembarangan, dan pembangunan yang tidak terencana membuat sumber air menyusut dan tanah longsor sering terjadi”* menunjukkan unsur *logos* karena pembicara menjelaskan hubungan sebab-akibat secara rasional. Diitemukan adanya unsur *pathos* yang ditunjukkan melalui upaya pembicara membangkitkan rasa keprihatinan audiens terhadap semakin berkurangnya perhatian generasi muda terhadap budaya lokal. Tuturan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai bentuk ajakan emosional agar audiens lebih menghargai nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh leluhur. Menurut (Isa, 2024), *pathos* merupakan strategi retorika yang digunakan untuk memengaruhi perasaan audiens sehingga mereka lebih mudah menerima pesan yang disampaikan.

Data 2: "Kita adalah satu saudara. Jika ada tetangga yang menderita, kita tidak boleh diam saja. Itu ajaran agama dan ajaran budaya kita. Hidup tidak akan tenang jika sesama tidak diayomi."

Berdasarkan data 2, pernyataan *“Pendidikan saat ini terlalu menekankan kecerdasan otak, tapi melupakan karakter. Akibatnya, banyak orang pintar tapi tidak punya rasa hormat, tidak peduli sesama, dan tidak tahu cara menjaga alam”* menunjukkan pola argumentasi logis melalui penyajian masalah dan dampaknya. Unsur *pathos* terlihat melalui penekanan pada nilai persaudaraan dan kepedulian sosial. Pembicara berusaha membangun ikatan emosional dengan audiens melalui ajakan untuk saling membantu dan tidak mengabaikan penderitaan orang lain. Strategi tersebut bertujuan menumbuhkan empati sekaligus memperkuat kesadaran sosial audiens terhadap pentingnya hidup berdampingan secara harmonis. Temuan ini sejalan dengan pendapat

(Rayhan, 2024) yang menyatakan bahwa penggunaan nilai kemanusiaan dan solidaritas sosial merupakan bentuk daya tarik emosional yang efektif dalam komunikasi persuasif.

Data 3: "Alam ini bukan warisan orang tua saja, tapi titipan cucu-cucu kita. Kalau kita rusak hari ini, mereka yang akan menderita nanti."

Berdasarkan data 3, pernyataan *“Filosofi pat-pat gulipat mengajarkan: ambillah apa yang cukup, jangan serakah. Jika diterapkan, maka hutan tidak habis, air tidak kering, dan kemiskinan bisa dikurangi karena hasil alam terjaga terus-menerus”* mengandung unsur *logos* karena pembicara menjelaskan manfaat suatu nilai budaya melalui argumentasi yang sistematis dan rasional. Unsur *pathos* tampak melalui upaya pembicara membangun kesadaran emosional mengenai pentingnya menjaga lingkungan. Pembicara menghubungkan kondisi lingkungan saat ini dengan masa depan generasi berikutnya sehingga memunculkan rasa tanggung jawab dan kepedulian audiens. Penggunaan perspektif antargenerasi tersebut mampu membangkitkan perasaan khawatir sekaligus mendorong audiens untuk lebih peduli terhadap kelestarian alam.

Data 4: "Dosen tidak hanya mengajar teori, tapi harus merangkul mahasiswa dengan hati. Mengajar tanpa cinta sama saja menuang air di daun talas tidak akan terserap."

Berdasarkan data 4, pernyataan *“Dosen tidak hanya mengajar teori, tapi harus merangkul mahasiswa dengan hati. Mengajar tanpa cinta sama saja menuang air di daun talas tidak akan terserap”* memperlihatkan penggunaan bahasa metaforis yang menyentuh sisi emosional audiens. Unsur *pathos* terlihat melalui penggunaan analogi yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Analogi tersebut digunakan untuk menggambarkan pentingnya hubungan emosional dalam proses pendidikan. Dengan pendekatan tersebut, pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami sekaligus mampu menyentuh perasaan audiens. Menurut (Huri, 2025), penggunaan ilustrasi dan metafora merupakan salah satu strategi retorika yang efektif dalam membangun keterlibatan emosional audiens.

Data 5: "Jangan biarkan kita menjadi orang yang pandai bicara, tapi lupa cara hidup yang baik seperti yang diajarkan leluhur kita."

Berdasarkan data 5, pernyataan *“Jangan biarkan kita menjadi orang yang pandai bicara, tapi lupa cara hidup yang baik seperti yang diajarkan leluhur kita”* menunjukkan usaha pembicara membangkitkan kesadaran moral audiens. Unsur *pathos* diwujudkan melalui ajakan reflektif yang mendorong audiens untuk mengevaluasi perilaku dan nilai-nilai yang dianut dalam kehidupan sehari-hari. Pembicara berusaha membangkitkan kesadaran moral agar audiens tidak hanya memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan yang diwariskan oleh leluhur. Dengan demikian, daya persuasi yang dibangun tidak hanya menyentuh aspek emosional, tetapi juga aspek moral audiens.

3. Logos

Data 1: "Kerusakan lingkungan tidak terjadi tiba-tiba: tambang liar, penebangan hutan sembarangan, dan pembangunan yang tidak terencana membuat sumber air menyusut dan tanah longsor sering terjadi."

Berdasarkan data 1, pernyataan *“Kerusakan lingkungan tidak terjadi tiba-tiba: tambang liar, penebangan hutan sembarangan, dan pembangunan yang tidak terencana membuat sumber air menyusut dan tanah longsor sering terjadi”* menunjukkan unsur *logos* karena pembicara menjelaskan hubungan sebab-akibat secara rasional. Kerusakan lingkungan dijelaskan sebagai akibat dari aktivitas manusia yang tidak terkendali sehingga argumentasi yang dibangun memiliki dasar logis. Menurut (Hapsari, Fatinova, dan Ardan, 2025), *logos* ditandai oleh penggunaan fakta, penjelasan, dan hubungan sebab-akibat yang mampu memperkuat argumentasi pembicara. Strategi ini menunjukkan bahwa Dedi Mulyadi berusaha membangun pemahaman audiens berdasarkan fakta dan realitas yang terjadi di masyarakat. Melalui penjelasan tersebut, audiens tidak hanya diajak untuk memahami adanya kerusakan lingkungan, tetapi juga memahami faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya permasalahan tersebut.

Data 2: "Pendidikan saat ini terlalu menekankan kecerdasan otak, tapi melupakan karakter. Akibatnya: banyak orang pintar tapi tidak punya rasa hormat, tidak peduli sesama, dan tidak tahu cara menjaga alam."

Berdasarkan data 2, pernyataan *“Pendidikan saat ini terlalu menekankan kecerdasan otak, tapi melupakan karakter. Akibatnya: banyak orang pintar tapi tidak*

punya rasa hormat, tidak peduli sesama, dan tidak tahu cara menjaga alam” menunjukkan pola argumentasi logis melalui penyajian masalah dan dampaknya. Pembicara menghubungkan orientasi pendidikan dengan munculnya berbagai persoalan sosial sehingga audiens dapat memahami alasan yang mendasari pendapat tersebut. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Isa, 2024) yang menyatakan bahwa unsur *logos* dalam komunikasi persuasif ditunjukkan melalui kemampuan pembicara menyampaikan alasan yang masuk akal sehingga audiens dapat memahami dan menerima pesan secara rasional.

Data 3: "Filosofi *pat-pat gulipat* mengajarkan: ambillah apa yang cukup, jangan serakah. Jika diterapkan, maka hutan tidak habis, air tidak kering, dan kemiskinan bisa dikurangi karena hasil alam terjaga terus-menerus."

Berdasarkan data 3, pernyataan "*Filosofi pat-pat gulipat mengajarkan: ambillah apa yang cukup, jangan serakah. Jika diterapkan, maka hutan tidak habis, air tidak kering, dan kemiskinan bisa dikurangi karena hasil alam terjaga terus-menerus*" mengandung unsur *logos* karena pembicara menjelaskan manfaat suatu nilai budaya melalui argumentasi yang sistematis dan rasional. Nilai budaya tidak hanya dipandang sebagai tradisi, tetapi juga sebagai solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi berbagai persoalan sosial dan lingkungan. Penjelasan tersebut memperlihatkan adanya proses penalaran yang menghubungkan suatu prinsip dengan dampak yang dihasilkan sehingga argumentasi menjadi lebih meyakinkan.

Data 4: "Jawa Barat tidak bisa maju hanya dengan gedung tinggi. Perlu manusia yang berkarakter, mengerti asal-usulnya, dan mau bekerja sama. Itu sebabnya kita harus kembali ke nilai asli."

Berdasarkan data 4, pernyataan "*Jawa Barat tidak bisa maju hanya dengan gedung tinggi. Perlu manusia yang berkarakter, mengerti asal-usulnya, dan mau bekerja sama. Itu sebabnya kita harus kembali ke nilai asli*" memperlihatkan penggunaan logika deduktif. Pembicara menyampaikan premis bahwa pembangunan fisik saja tidak cukup, kemudian menyimpulkan perlunya pembangunan karakter sebagai syarat kemajuan daerah. Pembicara menyampaikan alasan-alasan yang logis mengenai pentingnya

karakter, identitas budaya, dan kerja sama sebagai faktor pendukung kemajuan daerah. Dengan demikian, kesimpulan yang disampaikan memiliki dasar argumentatif yang jelas.

Data 5: "Tanpa sinergi antara pemerintah dan perguruan tinggi, solusi yang dihasilkan hanya teori. Kampus punya ilmu, pemerintah punya kekuasaan jika digabung, masalah seperti kemiskinan dan kerusakan alam bisa diatasi lebih cepat."

Berdasarkan data 5, pernyataan *“Tanpa sinergi antara pemerintah dan perguruan tinggi, solusi yang dihasilkan hanya teori. Kampus punya ilmu, pemerintah punya kekuasaan jika digabung, masalah seperti kemiskinan dan kerusakan alam bisa diatasi lebih cepat”* menunjukkan argumentasi yang logis melalui penjelasan hubungan kerja sama antarlembaga dengan efektivitas penyelesaian masalah. Pernyataan tersebut memberikan alasan rasional mengenai pentingnya kolaborasi dalam pembangunan masyarakat. Pembicara menunjukkan hubungan logis antara sumber daya yang dimiliki masing-masing lembaga dengan efektivitas penyelesaian masalah. Argumentasi tersebut memperlihatkan bahwa kerja sama dipandang sebagai solusi yang rasional dan realistis untuk menghadapi tantangan sosial yang kompleks.

Berdasarkan hasil analisis isi terhadap pidato *Petuah Jitu Kang Dedi Mulyadi di UIN Sunan Gunung Djati*, peneliti menemukan sebanyak 14 data yang mengandung unsur retorika Aristoteles. Data tersebut terdiri atas 4 data ethos, 5 data pathos, dan 5 data logos. Temuan ini menunjukkan bahwa Dedi Mulyadi menggunakan ketiga unsur retorika Aristoteles secara terpadu dalam menyampaikan gagasan, nasihat, serta pandangannya mengenai pendidikan, budaya, lingkungan, dan kehidupan sosial. Penggunaan ketiga unsur tersebut menjadikan pidato tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana persuasi yang mampu memengaruhi cara berpikir, sikap, dan perasaan audiens. Unsur *pathos* digunakan untuk membangun kedekatan emosional melalui nilai-nilai kemanusiaan, budaya, pendidikan, dan lingkungan. Sementara itu, unsur *logos* digunakan untuk memperkuat pesan melalui argumentasi yang rasional, hubungan sebab-akibat, serta penyampaian solusi yang logis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa unsur *pathos* merupakan unsur yang paling dominan digunakan dalam pidato. Dominasi tersebut terlihat dari banyaknya tuturan yang bertujuan membangkitkan empati, kepedulian sosial, kesadaran moral, dan tanggung

jawab terhadap lingkungan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Pramudita, Hutapea, dan Irwansyah, 2025) yang menyatakan bahwa daya tarik emosional menjadi salah satu strategi yang paling efektif dalam komunikasi publik karena mampu menciptakan keterlibatan psikologis audiens terhadap pesan yang disampaikan. Meskipun demikian, unsur *ethos* dan *logos* tetap memiliki peran penting dalam memperkuat efektivitas komunikasi. Kredibilitas pembicara membuat audiens lebih percaya terhadap pesan yang disampaikan, sedangkan argumentasi yang logis membantu audiens memahami alasan rasional di balik pesan tersebut. Dengan demikian, keberhasilan pidato Dedi Mulyadi tidak hanya ditentukan oleh satu unsur retorika, tetapi oleh kombinasi ketiga unsur retorika Aristoteles yang saling melengkapi dalam membangun komunikasi persuasif yang efektif.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa di dalam pidato yang disampaikan oleh KDM memanfaatkan tiga unsur retorika Aristoteles, yaitu *ethos*, *pathos*, dan *logos*, sebagai strategi komunikasi persuasif dalam menyampaikan pesan kepada audiens. Unsur *ethos* tampak melalui upaya pembicara membangun kredibilitas, integritas, dan kepercayaan audiens berdasarkan pengalaman kepemimpinan serta identitas budaya yang dimilikinya. Unsur *pathos* diwujudkan melalui penyampaian pesan yang mampu membangkitkan emosi, empati, kepedulian sosial, kesadaran moral, serta tanggung jawab terhadap budaya dan lingkungan. Adapun unsur *logos* terlihat melalui penggunaan argumentasi yang rasional, hubungan sebab-akibat, serta penawaran solusi yang logis terhadap berbagai persoalan sosial, pendidikan, dan lingkungan. Kekuatan pidato tersebut terletak pada kemampuan pembicara mengombinasikan kredibilitas pribadi, pendekatan emosional, dan argumentasi rasional secara seimbang sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih efektif dan mudah diterima oleh pendengar. Dengan demikian, teori retorika Aristoteles masih relevan digunakan untuk menganalisis komunikasi publik kontemporer karena mampu menjelaskan strategi persuasi yang digunakan pembicara dalam membangun hubungan dengan audiens serta memperkuat daya pengaruh pesan yang disampaikan.

DAFTAR REFERENSI

- Aristotle. (2007). *On rhetoric: A theory of civic discourse* (G. A. Kennedy, Trans.). Oxford University Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Sage Publications.
- Eriyanto. (2021). *Analisis isi: Pengantar metodologi untuk penelitian ilmu komunikasi dan ilmu-ilmu sosial lainnya*. Kencana.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.
- Hapsari, N. E., Fatinova, D., & Ardan, F. (2025). Analisis komunikasi persuasif capres 2024 dalam debat KPU: Kajian retorika Aristoteles. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 10(1), 45–58.
- Huri. (2025). Analisis retorika Aristoteles dalam komunikasi persuasif tokoh publik. *Jurnal Bahasa dan Komunikasi*, 12(2), 112–126.
- Isa, A. (2024). Retorika Aristoteles dalam debat calon presiden Indonesia tahun 2024. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 9(2), 87–101.
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Pramudita, D. V., Hutapea, A. E. M., & Irwansyah. (2025). A systematic literature review: Ethos, pathos, logos dalam komunikasi publik pidato. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 8(1), 1–15.
- Rayhan, M. (2024). Analisis retorika Aristoteles pada pidato diplomatik. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(1), 77–90.
- Sitasari, N. W. (2022). Mengenal analisa konten dan analisa tematik dalam penelitian kualitatif. *Forum Ilmiah*, 19(1), 77–84.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Wilhelmina. (2024). Implementasi ethos, pathos, dan logos dalam komunikasi publik. *Jurnal Retorika Indonesia*, 6(2), 65–79.
- Zed, M. (2020). *Metode penelitian kepustakaan* (Edisi revisi). Yayasan Obor Indonesia.